

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Konsep teori agensi (agency theory) awalnya dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menggambarkan ikatan perjanjian antara pemegang saham perusahaan (principal) dan pengelola (agent). Di dalam keterkaitan ini, pengelola diberi wewenang untuk menjalankan kegiatan harian perusahaan mewakili pemegang saham, dengan asumsi bahwa pengelola akan menjalankan tugas sejalan dengan aspirasi pemegang saham. Akan tetapi, dalam realitasnya, kerap timbul bentrokan kepentingan (agency conflict) karena adanya perbedaan prioritas di antara kedua belah pihak.

Pemilik perusahaan (principal) pada umumnya berfokus untuk mengoptimalkan nilai entitas serta keuntungan dalam periode panjang, sementara manajer (agent) lebih cenderung memprioritaskan kepentingan diri sendiri, seperti insentif ekstra, kedudukan, atau bayaran sementara. Ketidaksetaraan informasi di antara keduanya, yang dikenal sebagai asimetri informasi (information asymmetry), dapat memicu manajer untuk mengambil langkah yang kurang selaras dengan harapan pemilik. Hal ini menyiratkan bahwa seiring meningkatnya derajat asimetri informasi antara pemilik dan manajer, makin besar pula peluang manajer melaksanakan pengaturan laba demi memuaskan kebutuhan pribadinya (Setia & Elisanovi, 2024).

Salah satu tindakan yang muncul karena adanya asimetri informasi adalah

pengelolaan laba (*earnings management*). Pengelola yang punya akses lebih mendalam ke data dalam perusahaan bisa memanipulasi angka keuntungan supaya terlihat konsisten atau naik demi mencapai sasaran performa spesifik. Cara ini diterapkan dengan memanfaatkan kelonggaran dalam aturan akuntansi, seperti teknik penyusutan, evaluasi stok, plus identifikasi dan kalkulasi pemasukan (Yusmita et al., 2022).

Dalam konteks teori agensi, tindakan pengelolaan laba bisa dipandang sebagai taktik pengelola untuk meredakan tekanan dari pemegang saham (*principal*) serta menjaga citra perusahaan di hadapan investor dan pemberi pinjaman. Meski begitu, praktik semacam itu juga membawa risiko penurunan keandalan dokumen finansial dan keyakinan pasar modal pada entitas tersebut. Keberadaan pengelolaan laba dan asimetri informasi menunjukkan penurunan kepercayaan pada laporan keuangan serta mengurangi kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Ati & Afandi, 2025).

Konsep teori agensi memiliki hubungan kuat dengan ukuran keuntungan seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Ukuran-ukuran ini sering dijadikan tolok ukur utama performa pengelola sekaligus fondasi untuk menentukan imbalan berdasarkan hasil kerja. Ketika ROA dan ROE dipakai sebagai patokan kesuksesan pengelola, hal ini menghasilkan dorongan bagi pimpinan untuk menerapkan pengaturan laba, baik guna menjaga maupun menaikkan angka performa yang disampaikan (Healy & Wahlen, 1999).

Dengan begitu, konsep teori agensi menyediakan fondasi teoritis untuk memahami alasan serta cara pengelola melaksanakan pengaturan laba. Bentrokan

antara aspirasi agent dan principal memicu munculnya tindakan oportunistik yang berdampak pada mutu data dalam dokumen finansial.

2.1.2. Signalling Theory

Di tengah kajian akuntansi modern, keuntungan perusahaan kerap dipandang sebagai faktor utama yang memengaruhi praktik pengelolaan laba. Misalnya, studi sebelumnya mengungkap bahwa keuntungan yang dihitung lewat rasio mampu berdampak besar pada skala pengelolaan laba (Simanjuntak & Haryanto, 2024). Lebih lanjut, riset tambahan menjelaskan bahwa di sektor produk konsumen, baik ROA maupun ROE memberikan efek positif dan bermakna pada praktik pengelolaan laba. Akibatnya, taraf keuntungan bisa berfungsi sebagai petunjuk krusial untuk pihak terkait guna mengevaluasi performa dan pendekatan pelaporan entitas bisnis.

Teori sinyal dalam ranah pengelolaan laba menyediakan landasan konseptual yang menjelaskan alasan profitabilitas mampu mendorong para eksekutif untuk "menyesuaikan" laba. Apabila tingkat keuntungan perusahaan yang terlihat dari ROA atau ROE dirasa belum cukup memuaskan, pimpinan mungkin tergoda untuk menerapkan akruan yang sifatnya pilihan (*discretionary accruals*) atau rekayasa laba supaya laporan keuangan tampak lebih menarik (Azmi & Aprayuda, 2021). Langkah ini diambil sebagai taktik untuk menjaga citra perusahaan di hadapan pemegang saham dan pemberi pinjaman. Di sisi lain, entitas bisnis dengan derajat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki motivasi yang lebih lemah untuk melakukan rekayasa, sebab performa yang solid sudah berfungsi sebagai indikasi positif secara alami. Meski demikian, situasi ini tidak selalu

seragam; kadang-kadang perusahaan dengan profitabilitas tinggi masih terlibat dalam pengelolaan laba, yang dipicu oleh elemen-elemen luar maupun susunan dalam organisasi itu sendiri.

Misalnya, sebuah kajian mengenai perusahaan kosmetik mengungkapkan bahwa keuntungan, bersamaan dengan faktor-faktor lain seperti tingkat hutang dan standar pengauditan, mempunyai dampak pada praktik pengelolaan laba (Hasbullah & Lusika, 2024). Penelitian tersebut memanfaatkan akruan diskresioner sebagai indikator untuk menilai pengelolaan laba, selaras dengan pendekatan yang lazim diterapkan dalam literatur global. Hasil ini mempertegas bahwa entitas bisnis dengan taraf keuntungan yang cukup memadai tetap menghadapi risiko terlibat dalam praktik manipulasi pendapatan, khususnya saat berhadapan dengan desakan dari luar atau keharusan menjaga pola performa yang menguntungkan.

Kajian tambahan memperkuat gagasan bahwa tingkat keuntungan mempunyai andil dalam mutu penyajian laporan keuangan, yang secara implisit berkaitan dengan praktik pengaturan laba (Simarmata & Meutia, 2024). Derajat profitabilitas mampu membentuk kualitas pendapatan (*earnings quality*), di mana entitas bisnis dengan keuntungan yang lebih besar biasanya menampilkan laporan yang lebih kredibel. Ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bukan sekadar elemen yang menentukan pengelolaan laba, melainkan juga dapat memandu pilihan eksekutif mengenai transparansi dokumen, komposisi akruan, serta rencana finansial dalam jangka waktu lama. Seluruh dimensi ini memiliki keterkaitan dalam konteks teori sinyal.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian empiris serta landasan teori yang ada,

dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator profitabilitas memiliki potensi kuat sebagai faktor penentu utama yang memengaruhi praktik pengelolaan laba (Renata & Sakti, 2022). Meskipun demikian, arah dampaknya apakah positif atau negatif bisa berbeda-beda sesuai dengan lingkungan bisnis, komposisi modal, standar pengawasan perusahaan, serta situasi ekonomi secara keseluruhan. Dengan alasan itu, dalam kajian yang diberi judul “Pengaruh Return on Assets dan Return on Equity terhadap Manajemen Laba”, sangat tepat untuk menetapkan profitabilitas sebagai elemen pokok, sambil tetap memperhitungkan faktor pembanding serta aspek situasional dari perusahaan agar evaluasi yang dilakukan lebih mendalam dan temuan-temuannya bisa dipahami dengan tepat.

Kaitan antara tingkat keuntungan perusahaan dan praktik pengelolaan laba sering kali dievaluasi dari sudut pandang efektivitas sistem pengawasan korporat (corporate governance). Studi empiris terkini mengungkapkan bahwa elemen-elemen pengawasan, seperti kinerja komite audit dan otonomi dewan direksi, mampu meningkatkan atau malah mengurangi dampak ROA serta ROE pada aktivitas manipulasi laba. Entitas bisnis yang memiliki persentase anggota dewan direksi independen yang lebih besar biasanya menampilkan korelasi yang kurang kuat antara profitabilitas dan kecenderungan untuk mengatur laba (Arifin et al., 2022). Kondisi ini muncul akibat adanya mekanisme pengawasan yang solid, yang membatasi ruang gerak manajemen untuk bertindak demi kepentingan pribadi walaupun tingkat keuntungan sedang menurun. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa profitabilitas tidaklah menjadi satu-satunya pemicu pengelolaan laba, tetapi juga terpengaruh oleh rancangan pengendalian dalam perusahaan itu sendiri.

Di samping itu, mekanisme pasar saham berfungsi sebagai jalur utama yang meningkatkan dampak indikator keuntungan terhadap strategi penyajian laba. Entitas bisnis yang mengalami intensitas tekanan pasar yang lebih berat biasanya melakukan pengaturan laba dalam skala yang lebih besar ketika tingkat profitabilitas sedang turun (Hasibuan & Masyitah, 2024). Ini mengindikasikan bahwa para pemegang saham umumnya bereaksi dengan cepat terhadap petunjuk buruk mengenai performa, sehingga memotivasi pimpinan untuk menjaga stabilitas laba melalui penyesuaian akuntansi yang bersifat diskresioner. ROA terbukti memiliki keterkaitan yang kuat dengan praktik manipulasi laba, khususnya apabila perusahaan sedang dalam fase perombakan atau dihadapkan pada keharusan mempertahankan nilai saham.

Selain itu, berbagai studi mengindikasikan bahwa kaitan antara tingkat keuntungan dan praktik pengelolaan laba bisa berbeda sesuai dengan tipe manipulasi laba yang digunakan, seperti pengaturan laba melalui akrual (AEM) dan pengaturan laba melalui aktivitas riil (REM). Entitas bisnis yang menghadapi penurunan profitabilitas biasanya memilih AEM sebab penyesuaian akrual lebih sederhana tanpa langsung memengaruhi kegiatan operasional perusahaan (Ramanda et al., 2022). Di sisi lain, entitas bisnis yang memiliki tingkat keuntungan tinggi lebih sering mengadopsi REM, seperti dengan mempercepat transaksi penjualan, menunda pengeluaran untuk riset, atau mengurangi ongkos produksi guna menjaga tren laba tetap stabil. Kajian di industri makanan dan minuman di Indonesia membenarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa fluktuasi profitabilitas berkaitan dengan pola pengaturan aktivitas sebenarnya. Oleh karena itu, baik ROA

maupun ROE tidak hanya memengaruhi skala pengelolaan laba, tetapi juga menentukan jenis taktik manipulasi laba yang dijalankan oleh perusahaan.

2.1.3. Manajemen Laba

Pengelolaan laba, atau yang dikenal sebagai earnings management, merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh pimpinan perusahaan untuk mengatur penyajian laba guna mencapai tujuan spesifik, seperti memenuhi harapan para pemegang saham, mendapatkan insentif tambahan, atau menjaga citra perusahaan tetap baik. Berbagai sumber literatur menggambarkan praktik ini sebagai usaha untuk memodifikasi pencatatan penerimaan dan pengeluaran melalui aturan akuntansi atau pilihan operasional, tanpa benar-benar mengubah dasar-dasar performa ekonomi perusahaan. Aktivitas tersebut melibatkan pemanfaatan kelenturan dalam penerapan norma akuntansi serta pengambilan keputusan bisnis untuk memengaruhi angka laba yang disampaikan (Julia et al., 2025).

Dalam penelitian ilmiah, praktik pengelolaan laba diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni pengaturan laba berbasis akrual (AEM) dan pengaturan laba melalui aktivitas riil (REM). AEM menggunakan kelenturan dalam penerapan aturan akuntansi, seperti penetapan waktu pencatatan penerimaan, amortisasi, dan evaluasi stok, untuk menyelaraskan laba pada masa tertentu. Di lain pihak, REM mencakup pengaturan kegiatan ekonomi sebenarnya, seperti penangguhan investasi, percepatan transaksi penjualan, atau pengurangan ongkos operasi, demi mencapai sasaran manipulasi laba (Saputri et al., 2025). Perbedaan ini penting karena AEM dan REM memberikan efek yang berbeda pada mutu laba serta aliran kas perusahaan.

Rangkaian teori yang sering diterapkan untuk menguraikan alasan di balik tindakan pengelolaan laba adalah teori keagenan (Agency Theory) serta teori akuntansi positif (Positive Accounting Theory). Teori keagenan menjelaskan bahwa pertentangan kepentingan di antara pengelola (agent) dan pemilik saham (principal) bisa mendorong pengelola untuk merancang laporan keuangan agar sesuai dengan ekspektasi pemilik, walaupun hal tersebut mungkin menurunkan tingkat keterbukaan dan mutu data yang disampaikan. Di sisi lain, Positive Accounting Theory mengasumsikan bahwa pengelola akan memilih strategi akuntansi yang mampu meningkatkan manfaat pribadi mereka dengan mempertimbangkan dorongan dari perjanjian kerja dan situasi bisnis perusahaan (Waluyani, 2023).

Profitabilitas umumnya dievaluasi menggunakan indikator seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) (Permana et al., 2021). Indikator-indikator tersebut sering kali dipandang sebagai elemen krusial yang berdampak pada aktivitas pengelolaan laba. Dari sudut pandang rasional, entitas bisnis yang memiliki tingkat profitabilitas rendah biasanya lebih termotivasi untuk "mempercantik" hasil laba guna menarik minat para investor atau mempertahankan nilai saham, sedangkan entitas dengan profitabilitas tinggi sudah menunjukkan indikasi performa yang baik, sehingga dorongan untuk mengubah laba secara artifisial menjadi lebih lemah. Akibatnya, dalam kajian empiris, sejumlah besar penelitian memanfaatkan ROA dan/atau ROE sebagai variabel bebas untuk meneliti dampaknya pada praktik earnings management.

Meski demikian, hasil-hasil studi empiris mengungkapkan bahwa

keterkaitan antara tingkat profitabilitas dan praktik pengelolaan laba tidak selalu seragam. Elemen-elemen situasional, termasuk komposisi modal, derajat leverage, desakan dari pasar, dan sistem tata kelola perusahaan, kerap kali berperan sebagai moderator atau mediator dalam dampak profitabilitas pada aktivitas manajemen laba tersebut. Ini menggarisbawahi bahwa walaupun profitabilitas berfungsi sebagai aspek krusial, pilihan para manajer untuk menerapkan pengelolaan laba juga terbentuk oleh kondisi di dalam dan di luar organisasi bisnis.

2.1.4. Rasio Profitabilitas

Indikator profitabilitas berfungsi sebagai ukuran performa finansial yang menunjukkan kapasitas entitas bisnis untuk menciptakan keuntungan sebanding dengan modal yang tersedia. Ukuran ini memiliki peran krusial bagi para investor, pemberi pinjaman, serta stakeholder lain dalam mengevaluasi efisiensi kegiatan usaha dan prospek ekspansi organisasi. Indikator profitabilitas diterapkan guna mengukur tingkat keberhasilan tim manajerial dalam mengoptimalkan penggunaan aktiva dan ekuitas untuk meraih keuntungan (Nurhaliza & Hermain, 2022). Oleh karena itu, indikator tersebut bukan sekadar merefleksikan performa masa lampau, melainkan juga menyampaikan petunjuk tentang kapasitas organisasi bisnis untuk menjaga peningkatan keuntungan di periode mendatang.

Di bidang akuntansi dan finansial, terdapat berbagai indikator profitabilitas yang sering diterapkan, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), serta Net Profit Margin (NPM). ROA mengevaluasi kapasitas entitas bisnis untuk menciptakan keuntungan dari seluruh aktiva yang tersedia, sementara ROE mengukur tingkat efisiensi organisasi dalam menggunakan modal pemilik untuk

meraih laba netto. Di sisi lain, NPM merepresentasikan bagian laba bersih dibandingkan dengan pendapatan operasional. Berdasarkan pandangan Kasmir (2019), ketiga rasio tersebut berfungsi sebagai fondasi utama dalam evaluasi profitabilitas, sebab masing-masing menawarkan sudut pandang yang beragam: ROA menitikberatkan pada efektivitas pemanfaatan aset, ROE menyoroti imbalan untuk para pemilik saham, sedangkan NPM menekankan pengelolaan biaya dan keuntungan dari kegiatan operasional.

Rasio keuntungan juga memiliki kaitan erat dengan praktik pengelolaan laba atau earnings management. Berbagai kajian mengindikasikan bahwa para eksekutif perusahaan sering kali memodifikasi angka laba apabila rasio profitabilitas mengalami penurunan atau gagal mencapai target yang diharapkan pasar, dengan tujuan agar laba yang disajikan tampak lebih konsisten dan mampu mempertahankan citra positif organisasi. Kesesuaian ini selaras dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa dokumen keuangan berperan sebagai medium interaksi antara entitas bisnis dan para stakeholder. Sebagai contoh, riset dari Renata & Sakti (2022) mengungkapkan bahwa ROA, sebagai tolok ukur keuntungan, mampu mendorong kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba, khususnya ketika intensitas tekanan dari pasar serta antisipasi para pemodal semakin tinggi.

Lebih lanjut, indikator keuntungan bisa berfungsi sebagai elemen pengontrol atau penentu dalam studi empiris yang menyelidiki praktik pengaturan laba. Tingkat keuntungan yang tinggi biasanya mengirimkan pesan positif kepada para pemilik saham, sehingga menurunkan motivasi para pengelola untuk

mengubah laporan laba secara sengaja. Di sisi berlawanan, entitas bisnis dengan tingkat keuntungan yang rendah cenderung lebih mungkin melakukan perubahan pada angka laba untuk menjaga tampilan performa yang baik di hadapan para investor. Keuntungan yang dinilai berdasarkan ROE telah terbukti memberikan dampak yang kuat terhadap pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa keuntungan merupakan aspek krusial dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen seputar penyajian laporan keuangan (Syafiqoh & Rochmatullah, 2024).

Selain itu, elemen-elemen di dalam dan di luar entitas bisnis mampu mempengaruhi keterkaitan antara indikator keuntungan dan praktik pengaturan laba (Subing & Sari, 2023). Elemen internal melibatkan mekanisme tata kelola perusahaan, otonomi dewan komisaris, serta standar pemeriksaan audit, sementara elemen eksternal mencakup situasi pasar, desakan dari para pemodal, dan fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu, evaluasi keuntungan bukan sekadar merefleksikan performa masa lalu perusahaan, melainkan juga bisa dimanfaatkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya manajemen laba, terutama di tengah kondisi bisnis yang penuh perubahan dan persaingan ketat.

Sebagai kesimpulan akhir, indikator keuntungan seperti ROA dan ROE tidak hanya bertugas sebagai instrumen untuk mengevaluasi performa finansial, melainkan juga sebagai sinyal krusial yang membentuk tindakan manajerial dalam pembuatan laporan laba. Kajian tentang rasio tersebut memberikan fondasi teoretis yang solid untuk memeriksa dampak keuntungan pada praktik pengelolaan laba, serta memfasilitasi pemahaman terhadap keterkaitan antara hasil keuangan, motivasi para eksekutif, dan proses pengambilan keputusan strategis oleh

perusahaan.

2.1.5. Return On Asset

Salah satu rasio profitabilitas yang paling umum diterapkan dalam penilaian performa finansial perusahaan adalah Return on Assets (ROA). Rasio ini mengevaluasi seberapa baik perusahaan mampu menciptakan laba bersih dari seluruh aset yang dimilikinya. Dalam penjelasan yang sederhana, ROA menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. ROA berperan sebagai tolok ukur krusial untuk menilai efisiensi kegiatan operasional dan pengaturan aset, serta berfungsi sebagai panduan bagi para pemangku kepentingan dalam memahami kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba sebanding dengan aset yang dikerahkan (Nugroho et al., 2024).

Perhitungan ROA dilakukan melalui perbandingan antara laba bersih pasca-pajak dan keseluruhan aset milik perusahaan, berdasarkan rumus berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Melalui metode ini, ROA yang mencapai angka lebih besar menandakan tingkat keefisienan perusahaan dalam menggunakan aset untuk mencetak laba, sementara ROA yang kecil mengindikasikan bahwa aset tidak cukup menghasilkan atau bahwa penanganan sumber daya belum maksimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Kasmir (2019), ROA bukan sekadar alat untuk mengevaluasi performa masa lalu, melainkan juga menyediakan wawasan penting bagi para pengelola dalam

menyusun strategi distribusi aset dan pilihan investasi.

Di bidang pengelolaan laba (*earnings management*), ROA berfungsi sebagai ukuran profitabilitas yang mampu membentuk tindakan para manajer. Berbagai studi empiris mengungkapkan bahwa para eksekutif perusahaan sering kali memodifikasi laba apabila ROA mengalami penurunan atau gagal memenuhi sasaran, dengan maksud menjaga reputasi performa perusahaan di hadapan investor dan pemberi pinjaman. Menurut Azmi & Aprayuda (2021), perusahaan-perusahaan di Indonesia kerap menerapkan praktik pengelolaan laba melalui *discretionary accruals* ketika ROA turun, sebagai strategi untuk mempertahankan pandangan positif mengenai kinerja mereka.

Lebih lanjut, ROA kerap dijadikan sebagai variabel bebas dalam kajian tentang praktik pengelolaan laba. ROA yang tinggi mengirimkan pesan baik kepada para pemilik saham dan bursa efek, sehingga dorongan bagi para pimpinan untuk mengutak-atik laba menjadi kurang kuat. Di sisi lain, entitas bisnis dengan ROA rendah mengalami desakan untuk mempertahankan pola laba yang konsisten, sehingga para manajer bisa didorong untuk melakukan perubahan pada laba. Oleh karena itu, ROA bukan sekadar menunjukkan tingkat efektivitas pemanfaatan aset, melainkan juga bertindak sebagai indikator yang membentuk pendekatan pelaporan finansial oleh manajemen.

Elemen internal dan eksternal dari sebuah perusahaan mampu mengubah dampak ROA pada praktik pengelolaan laba. Elemen internal mencakup mutu pengaturan perusahaan, otonomi dewan pengawas, dan keberhasilan mekanisme pemeriksaan, sementara elemen eksternal melibatkan desakan dari pasar, harapan

pemegang saham, dan situasi ekonomi secara keseluruhan. Studi yang dilakukan Renata & Sakti (2022) mengungkapkan bahwa ROA berkaitan erat dengan pengelolaan laba, tetapi intensitas kaitan itu dipengaruhi oleh sistem tata kelola korporasi dan kondisi pasar saat ini.

Secara keseluruhan, ROA berfungsi sebagai rasio profitabilitas utama yang tidak hanya diterapkan untuk mengevaluasi performa finansial entitas bisnis, melainkan juga memainkan peran dalam membentuk pilihan para eksekutif seputar penyajian laba. Dengan memperhatikan peran ROA ini, kajian tentang dampak profitabilitas pada pengelolaan laba menjadi sangat penting, terutama dalam menggali bagaimana para manajer menyelaraskan desakan dari pasar dengan aspirasi pemilik saham serta sistem pengendalian dalam perusahaan. Sebagai tolok ukur efektivitas aset, ROA memberikan fondasi empiris yang solid untuk mempelajari pola perilaku manajemen laba di berbagai bidang industri.

2.1.6. Return On Equity

Salah satu rasio profitabilitas utama yang mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk mencetak laba bersih dari modal yang diberikan oleh para pemilik saham adalah Return on Equity (ROE). Rasio ini menunjukkan tingkat keefektifan para pimpinan dalam memanfaatkan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga berperan sebagai penanda krusial bagi para investor saat menentukan potensi daya tarik suatu investasi. Selain itu, ROE bukan hanya mengukur performa keuangan entitas bisnis, melainkan juga bertindak sebagai ukuran keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan nilai untuk para pemegang saham (Wairisal, 2024).

Penghitungan ROE dilakukan dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas pemegang saham, dengan formula:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Semakin besar angka ROE, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menciptakan keuntungan. Di sisi lain, ROE yang kecil menandakan bahwa modal dari pemilik saham tidak cukup menghasilkan atau bahwa pengelolaan sumber daya oleh manajemen belum maksimal (Kasmir, 2019). Selain itu, ROE memainkan peran vital bagi para stakeholder untuk melakukan perbandingan profitabilitas di antara perusahaan-perusahaan dalam sektor yang serupa, sehingga berfungsi sebagai ukuran performa yang menyeluruh.

Di bidang pengelolaan laba, ROE memainkan peran krusial sebagai indikator bagi para investor dan pemberi pinjaman. Entitas bisnis yang mengalami penurunan ROE atau gagal mencapai target sering kali merasakan desakan untuk menjaga pandangan positif mengenai performa finansial mereka. Berbagai kajian empiris mengungkapkan bahwa para eksekutif bisa memodifikasi laba, entah melalui discretionary accruals atau pengaturan kegiatan operasional sebenarnya, guna mempertahankan konsistensi laba dan memenuhi harapan pasar. Seperti yang dikemukakan oleh Antari et al. (2022), ROE mampu memicu praktik pengelolaan laba sebagai strategi untuk menjaga reputasi performa perusahaan di hadapan investor.

Selain itu, ROE mampu bertindak sebagai variabel independen yang penting

dalam studi tentang pengelolaan laba. Ketika ROE berada pada tingkat tinggi, hal ini umumnya mengirimkan pesan positif mengenai performa perusahaan kepada investor, yang pada akhirnya menurunkan dorongan para eksekutif untuk terlibat dalam praktik manipulasi laba. Di sisi lain, ROE yang rendah sering kali memperbesar risiko bahwa manajer akan melakukan penyesuaian terhadap laba untuk mempertahankan stabilitas pola keuntungan (Antari et al., 2022). Oleh karena itu, ROE bukan sekadar ukuran keuntungan, melainkan juga memainkan fungsi kunci dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen seputar laporan keuangan.

Elemen-elemen dalam perusahaan, baik yang berasal dari dalam maupun luar, mampu mempengaruhi dampak ROE pada praktik pengelolaan laba. Elemen internal melibatkan kualitas sistem pengelolaan perusahaan, derajat otonomi dewan pengawas, serta keefektifan pemeriksaan internal, sementara elemen eksternal mencakup desakan pasar, harapan pemegang saham, dan situasi ekonomi secara keseluruhan. Walaupun ROE memberikan dampak penting pada pengelolaan laba, sistem tata kelola korporasi yang solid dapat menekan motivasi eksekutif untuk terlibat dalam pengaturan laba (Siwi et al., 2025).

Oleh sebab itu, ROE memberikan data krusial mengenai performa pemanfaatan aset dan berperan sebagai penanda pokok bagi investor. Dalam kajian tentang dampak rasio keuntungan pada pengelolaan laba, ROE sangat berarti sebagai variabel pokok karena mampu menggambarkan kaitan antara performa finansial dan pilihan eksekutif dalam penyusunan laporan keuntungan. Wawasan komprehensif terhadap ROE memungkinkan evaluasi cara perusahaan menangani

aset, menghadapi desakan pasar, serta menjaga kepercayaan dalam pelaporan keuangan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara rasio keuntungan, khususnya Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), dengan praktik pengelolaan laba (*earnings management*). Sebagai contoh, kajian oleh Renata & Sakti (2022) pada perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia dalam rentang waktu 2016–2020 mengungkapkan bahwa ROA memberikan dampak penting terhadap praktik pengelolaan laba. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika tingkat keuntungan perusahaan menurun, para eksekutif sering kali melakukan penyesuaian pada laba untuk mempertahankan pandangan positif pasar mengenai performa perusahaan. Hasil tersebut menegaskan bahwa ROA bukan hanya menggambarkan efisiensi pemanfaatan aset, melainkan juga bertindak sebagai penunjuk yang mempengaruhi pilihan manajerial dalam penyusunan laporan laba.

Di samping itu, riset yang dilakukan oleh Syafiqoh & Rochmatullah (2024) menganalisis dampak ROE pada praktik pengelolaan laba di perusahaan-perusahaan sektor industri di Indonesia selama periode 2019–2022. Hasil riset menunjukkan bahwa ROE terlibat dalam praktik pengelolaan laba, di mana entitas dengan ROE yang rendah cenderung memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan penyesuaian laba melalui akrual yang dapat dipilih. Temuan ini menegaskan bahwa antisipasi pemegang saham terhadap pengembalian ekuitas menjadi elemen kunci

yang mendorong manajemen untuk mengubah laporan keuangan agar tampak lebih stabil dan menguntungkan. Riset ini juga memperkuat hasil sebelumnya bahwa keuntungan berfungsi sebagai isyarat yang memengaruhi keputusan manajerial dalam pengelolaan laba.

Akan tetapi, sejumlah kajian mengungkapkan temuan yang berlainan mengenai keterkaitan antara keuntungan dan pengelolaan laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa entitas dengan tingkat keuntungan tinggi, baik dari segi ROA maupun ROE, masih bisa terlibat dalam praktik pengelolaan laba. Hal ini dijelaskan oleh teori sinyal (*signalling theory*), di mana eksekutif menggunakan laporan laba sebagai sarana komunikasi untuk menjaga pola keuntungan yang positif atau mencapai sasaran performa yang stabil di hadapan investor dan pemberi pinjaman. Selain itu, riset oleh Azmi & Aprayuda (2021) menegaskan bahwa elemen-elemen moderasi, seperti tingkat hutang perusahaan, skala perusahaan, mutu audit, dan sistem tata kelola korporasi, mampu mempengaruhi intensitas hubungan antara ROA/ROE dan praktik pengelolaan laba.

Dari ulasan literatur, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara rasio keuntungan dan pengelolaan laba memiliki sifat yang rumit dan dipengaruhi oleh kondisi perusahaan serta faktor pendukung lainnya. Kajian sebelumnya memberikan dasar teoritis dan bukti empiris untuk penelitian ini guna mengkaji dampak ROA dan ROE pada praktik pengelolaan laba, sambil menyoroti perlunya menyertakan variabel kontrol atau moderasi agar hasil lebih akurat dan sesuai. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah keuntungan, yang diukur lewat ROA dan ROE, benar-benar memengaruhi tindakan manajerial

dalam penyusunan laporan laba di perusahaan publik Indonesia.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka kerja penelitian ini berfungsi sebagai gambaran konseptual yang menjelaskan interaksi di antara variabel-variabel utama dalam kajian. Studi ini dimaksudkan untuk menyelidiki dampak Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) pada praktik pengelolaan laba (earnings management) di perusahaan-perusahaan terbuka. ROA serta ROE dipilih sebagai variabel bebas mengingat keduanya adalah ukuran keuntungan yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset dan modal pemilik saham untuk menciptakan laba. Adapun pengelolaan laba dijadikan variabel terikat karena menggambarkan tindakan eksekutif dalam menyusun laporan finansial untuk memenuhi harapan stakeholder atau mencapai sasaran spesifik.

Dari tinjauan literatur, ROA memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi praktik pengelolaan laba. Entitas dengan ROA yang rendah sering kali mendorong para manajer melakukan penyesuaian pada laba supaya performa perusahaan tampak positif dan konsisten di hadapan investor serta pemberi kredit. Hasil dari Renata & Sakti (2022) mendukung pandangan ini, dengan menunjukkan bahwa penurunan ROA mendorong perusahaan memanfaatkan akrual diskresioner untuk mempertahankan reputasi performa finansial. Begitu pula, ROE mampu memberikan pengaruh pada pengelolaan laba. Antisipasi pemegang saham mengenai pengembalian ekuitas mendorong manajer untuk menyesuaikan laporan laba saat ROE di bawah harapan, sehingga pandangan pasar tentang performa perusahaan

tetap terpelihara. Kajian oleh Syafiqoh & Rochmatullah (2024) menegaskan bahwa ROE yang rendah memperbesar motivasi manajer dalam terlibat pengelolaan laba.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dijabarkan, penelitian ini menyusun hipotesis untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan publik. Fokus penelitian tertuju pada Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba dijadikan variabel dependen. Penyusunan hipotesis ini didasarkan pada teori akuntansi positif (Positive Accounting Theory), teori keagenan (Agency Theory), serta temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara kinerja keuangan dan perilaku manajerial dalam penyusunan laporan laba.

Di luar variabel pokok, kajian ini turut menyertakan elemen-elemen pengontrol yang mungkin memengaruhi interaksi antara ROA/ROE dan pengelolaan laba. Elemen-elemen ini meliputi skala perusahaan, rasio hutang, standar audit, serta sistem pengelolaan korporasi (corporate governance). Variabel-variabel tersebut diterapkan untuk meminimalkan kemungkinan distorsi dan menjamin temuan penelitian lebih tepat serta sesuai dengan situasi perusahaan terbuka di Indonesia. Oleh karena itu, kerangka kajian ini tidak sekadar menyelidiki dampak langsung ROA dan ROE pada pengelolaan laba, melainkan juga memperhitungkan pengaruh kondisi dalam dan luar terhadap tindakan manajerial.

Berdasarkan keterkaitan konseptual itu, penelitian ini menyusun hipotesis sebagai berikut: pertama, Return on Assets (ROA) memberikan dampak penting pada pengelolaan laba; kedua, Return on Equity (ROE) memberikan dampak

penting pada pengelolaan laba. Kerangka kajian ini diantisipasi mampu berfungsi sebagai acuan untuk analisis praktis dalam memahami pengaruh rasio keuntungan terhadap praktik pengelolaan laba, sambil menyediakan fondasi untuk keputusan investasi dan pembentukan kebijakan perusahaan yang lebih terbuka serta bertanggung jawab.

2.4.1. Pengaruh Return On Asset terhadap Manajemen Laba

Return on Assets (ROA) menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA yang rendah bisa memberikan petunjuk kepada eksekutif bahwa performa perusahaan belum maksimal, sehingga timbul motivasi untuk menyesuaikan laba agar tampak lebih konsisten di hadapan investor dan pemberi pinjaman. Hasil dari Renata & Sakti (2022) mengungkapkan bahwa perusahaan di bidang Properti dan Real Estat di Indonesia sering kali menerapkan akrual diskresioner saat ROA mengalami penurunan. Berdasarkan itu, penelitian ini menyusun hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Return on Assets (ROA) memberikan dampak penting pada pengelolaan laba.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa baik ROA tinggi maupun rendah mampu mempengaruhi peluang manajemen melakukan penyesuaian laba untuk menjaga pandangan positif mengenai performa perusahaan. ROA dipandang bukan sekadar ukuran efektivitas pemanfaatan aset, melainkan juga bertindak sebagai isyarat dalam proses pengambilan keputusan manajerial seputar praktik earnings management.

2.4.2. Pengaruh Return On Equity terhadap Manajemen Laba

Return on Equity (ROE) adalah indikator keuntungan yang mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menciptakan laba bersih dari modal yang disediakan oleh pemilik saham. ROE yang rendah bisa menciptakan tekanan pada manajemen untuk menyesuaikan laporan laba agar pandangan tentang performa perusahaan tetap menarik bagi investor. Sebaliknya, meski ROE tinggi memberikan isyarat positif, beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan laba masih mungkin dilakukan untuk menjaga tren keuntungan yang stabil atau memenuhi harapan pasar (Syafiqoh & Rochmatullah, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Return on Equity (ROE) memberikan dampak penting pada pengelolaan laba.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa perubahan ROE, baik yang rendah maupun tinggi, mampu memengaruhi perilaku eksekutif dalam penyusunan laporan laba, karena manajemen berupaya mempertahankan performa finansial agar sesuai dengan target atau ekspektasi investor. Dengan demikian, ROE menjadi elemen kunci dalam menganalisis praktik earnings management di perusahaan publik.